

ANALISIS AKULTURASI KEBUDAYAAN ANTARA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL

Oleh:

Lukman Firdaus

(Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstract: The objective of this research was to know the Acculturation of Culture between Transmigrant Communities with Local Communities in Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. This research uses descriptive qualitative approach method. The techniques of data collection observation, interviews, and documentation. The research instruments were the directive of observation, directive of interview, and the documentation tools. The research showed the Acculturation in the form of social organization has been mixed, because social organization carries the name of an ethnic but its membership has mixed up. Caused by several factors namely marriage, inheritance of membership and religion. Acculturation in the form of livelihood in the form of livelihood change, job change and cooperation among tribes. Changes in the system of the shift of the Dayak agricultural system from cultivation of dry field to wet field, changes in the work of the Javanese became better and can be rubber gardening, and inter tribal cooperation on the activities pengaruh or sambetan. Acculturation Language in the form of Javanese language blend Dayak people can speak Java and vice vers. Acculturation of Arts in the form of participation and enthusiasm of citizens towards Javanese arts (Kuda Lumping) and the original art of Dayak tribe (Tari Perang).

Keywords: *Acculturation, Culture, Ethnic, Javanese, Dayak.*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial maka pasti terjadi interaksi yang intensif antara warga transmigran dengan penduduk lokal dan akan terjadi adaptasi oleh kelompok pendatang atas kebudayaan setempat di tempat tinggal baru. Dengan kata lain, terjadi pembaharuan atau akulturasi kebudayaan. Pembaharuan atau akulturasi, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000:247), ia berpendapat bahwa “Akulturasi

dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih. Dalam akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa

menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri”.

Menurut C. Kluckhohn dalam (Soerjono Soekanto) bahwa, Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:

- (1) Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produk, transportasi, dan sebagainya.
 - (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, sistem distribusi dan sebagainya).
 - (3) Organisasi sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
 - (4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
 - (5) Kesenian (Seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
 - (6) Sistem pengetahuan.
 - (7) Religi (sistem kepercayaan).
- C. Kluckhohn dalam (Soerjono Soekanto, 2012:154).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu tujuan para transmigran dan pemerintah juga telah menyiapkan beberapa desa menjadi tempat untuk dijadikan desa transmigrasi, seperti desa tunggal bhakti yang telah dijadikan desa transmigrasi sejak tahun 1980. Desa tersebut sekarang telah dihuni beberapa etnis seperti etnis dayak yang merupakan etnis lokal yang telah lama mendiami desa tersebut bahkan sebelum desa tersebut menjadi desa transmigrasi, dan ada juga etnis jawa yang mana menjadi etnis pendatang desa tersebut dan sekarang menjadi etnis mayoritas disana.

Dari hasil pra riset di dapat data jumlah penduduk berdasarkan etnisnya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Etnis Desa Tunggal Bhakti.

No.	Etnis	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Dayak	81 Orang	58 Orang
2	Melayu	6 Orang	17 Orang
3	Jawa	832 Orang	769 Orang
4	Sunda	25 Orang	15 Orang
5	Minang		4 Orang
6	Tionghoa	2 Orang	
7	Batak	3 Orang	
Jumlah		949 orang	863 orang

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa jumlah penduduk asli lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk pendatang, yang mana hal

ini menunjukkan bahwa pasti terjadi akulturasi di desa tunggal bhakti, dari hasil wawancara dengan bapak kepala desa tunggal bhakti, dapat dikatakan

bahwa telah terjadi beberapa pergeseran kebudayaan. Salah satu contohnya pada awal dibentuknya pemekaran desa tersebut pada tahun 2008 acara bersih desa yang dilakukan pada setiap malam 1 suro ditanam kepala hewan sembelihan untuk pembuatan bundaran di desa tersebut namun sekarang penanaman kepala hewan sudah ditiadakan.

Atas dasar penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana akulturasi kebudayaan (dalam hal organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, dan kesenian) yang terjadi di desa tunggal bhakti antara masyarakat transmigran (Suku Jawa) dengan masyarakat lokal (Suku Dayak). Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Akulturasi Kebudayaan Antara Masyarakat Transmigran dengan Masyarakat Lokal di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau”.

Metode Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang serta rumusan masalah yang diteliti maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Oleh karena itu, lokasi penelitian dalam penelitian ini berdasarkan tempat

berlangsungnya kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan akulturasi empat unsur budaya yaitu organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, dan kesenian serta alamat dari informan yang diteliti. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*. Jadi, instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sehingga semuanya ditentukan oleh peneliti. Sumber data primer ini didapat oleh peneliti yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah warga suku dayak dan warga suku jawa di Desa Tunggal Bhakti sebagai sampel diambil tiga orang suku dayak dan tiga orang suku jawa. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari studi kepustakaan yang meliputi dokumentasi, jurnal penelitian, buku-buku referensi yang mendukung serta penelitian-penelitian yang terdahulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik diantaranya: observasi, wawancara, studi dokumentasi. Adapun alat-alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: panduan observasi, panduan wawancara, alat dokumentasi. Jadi dalam penelitian ini menggunakan alat-alat dokumentasi yaitu: catatan lapangan, kamera dan *tape recorder*. Analisis data dilakukan selama proses penelitian yaitu reduksi data, *display data* dan mengamati kesimpulan. Kemudian butir-butir kesimpulan diverifikasi agar menjadi lebih valid. Menurut Sugiyono (2014:366) uji keabsahan data dalam penelitian

kualitatif meliputi “uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”.

Hasil Penelitian

Pada tanggal 17 Januari 2017 di kediaman bapak ‘Julianus Jirun Pada jam 13.00 wib peneliti sedang mewawancarai keduanya (bapak Jirun dan bapak Ahun) ketika itu mereka membicarakan tentang arisan keluarga, bapak ahun menanyakan mengapa bapak jirun tidak mengikuti arisan keluarga bulan lalu (bulan Desember) maka dijawab oleh bapak jirun ia mengikuti arisan keluarga dari pihak keluarga istrinya yang terjadi di desa pengadang kecamatan sekayam kabupaten sanggau sekitar 20 km dari Desa Tunggal Bhakti, sedangkan arisan bulan lalu (bulan desember) arisan dari pihak mereka (bapak Jirun dan bapak Ahun) dilakukan di Desa Muara Ilai Kecamatan Kembayan dan diwaktu yang bersamaan jadi bapak jirun memilih mengikuti yang di pengadang karena dari pihak istrinya sudah tiga kali tidak mengikuti arisan tersebut.

Pada tanggal 20 Januari 2017 jam 19.30-21.00 wib di kediaman bapak Sudiarto di Desa Kembayan yang jaraknya sekitar 7 km dari simpang Desa Tunggal Bhakti sedang ada kegiatan paguyuban Tri Wulan yaitu paguyuban gabungan kecamatan kembayan. Disana peneliti

menemui ada bapak nanang pada kegiatan tersebut. Bapak nanang merupakan anggota paguyuban Kresno Manunggal. Pada kegiatan ini terlihat ada beberapa warga suku bukan jawa seperti suku dayak dan suku melayu karena memang diundang.

Dilihat dari pertanyaan Apa Organisasi Sosial yang ada di Desa Tunggal Bhakti, informan yang bernama Lidya Ningsih (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 14 Januari 2017 di rumah Lidya Ningsih jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “Arisan Keluarga, ini dilakukan sebulan sekali, dari garis keturunan ibu. Ya bisa dibilang formalah soalnya ada ketua, ada bendaharanya kayak gitulah. Dan saya kadang mengajak suami saya biar tahulah gimana adat kami”. Selanjutnya informan yang bernama Ahun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “arisan keluarga, yang keanggotaannya diambil dari garis keturunan Ibu, diadakan satu bulan sekali di rumah saudara yang kena cabut undi bulan kemarin”. Selanjutnya informan yang bernama Jirun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Arisan keluarga, seperti yang dikatakan bapak ahun tadi”. Selanjutnya informan yang bernama Surimah (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 24 Januari

2017 di rumah Surimah jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “Kayak perkumpulan ya, itu ada Majelis Taklim, Paguyuban, dan Arisan”. Selanjutnya informan yang bernama Nanang (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 25 Januari 2017 di rumah Nanang jam 08.00 wib) menyatakan bahwa “Paguyuban Krisna Manunggal, Paguyuban Pasundan”. Selanjutnya informan yang bernama Supranto (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 26 Januari 2017 di rumah Supranto jam 09.00 wib) menyatakan bahwa “Paguyuban Banyumasan, Paguyuban Krisna Manunggal”.

Pertanyaan berikutnya yaitu Apakah anda mengikuti sebuah organisasi sosial yang ada di desa ini informan yang bernama Lidya Ningsih (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 14 Januari 2017 di rumah Lidya Ningsih jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “saya mengikuti, tapi kalo sempatlah, hitung-hitung untuk mempererat tali silaturahmi”. Selanjutnya informan yang bernama Ahun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “saya mengikuti organisasi sosial ini, saya juga merupakan ketua dari arisan keluarga saya, kan setiap orang dayak berbeda-beda perkumpulannya kadang saya menghadiri dua arisan satu bulannya karena istri saya juga ikut arisan ini, ya kalau dekat ya ikut kalau lagi capek ndak ikutlah”.

Selanjutnya informan yang bernama Jirun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Ikut, kadang-kadang malah satu bulan dua kali karena dari pihak istri kan lain lagi kelompok arisannya, kayak bulan kemarin saya ikut arisan yang dari pihak istri. Kalau ada yang mau nikah dari anggota kita masing-masing bawa ayam seekor, untuk dikasih ke yang mau nikah tadi. Kalau acara arisan itu pasti makan-makan ya paling uang arisan itu dipakai untuk beli makanan, kan rumah selanjutnya sesuai cabut undi bulan kemarin. Dah dia dapat uang dia lagi yang nyiapkan tempat sama makannya gitu bah”. Selanjutnya informan yang bernama Surimah (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 24 Januari 2017 di rumah Surimah jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “Mengikuti majelis taklim, setiap hari selasa dan jum’at untuk hari selasa itu untuk istighosah, jika hari jum’at untuk dzikir”. Selanjutnya informan yang bernama Nanang (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 25 Januari 2017 di rumah Nanang jam 08.00 wib) menyatakan bahwa “Iya, Paguyuban Krisna Manunggal bukan di desa ini saja sih, tapi sekecamatan kembayan. Kita perkumpulan jawa dan sunda tapi tidak jarang ada suku lain karena terwariskan keanggotaannya”. Selanjutnya informan yang bernama Supranto (Warga Suku Jawa)

(wawancara tanggal 26 Januari 2017 di rumah Supranto jam 09.00 wib) menyatakan bahwa “ikut yang paguyuban Banyumasan, kita pertemuannya satu bulan sekali setiap tanggal 10, tapi terkadang dimajukan atau dimundurkan tergantung yang buat acara, dan tempatnya disepakati sewaktu pertemuan sebelumnya.

Akulturasasi Kebudayaan Berupa Mata Pencanharian Hasil Observasi

Pada tanggal 17 Januari 2017, pada jam 10.00-10.30 wib, peneliti berkeliling desa Tunggal Bhakti dan ditemui banyaknya sawah-sawah, kebun karet, dan kebun sawit. Di sekitar halaman rumah warga ada yang mempunyai kolam, ada yang mempunyai kebun.

Pada tanggal 24 Januari 2017, pada jam 10.00 wib saat peneliti mengunjungi kediaman ibu surimah, peneliti diajak menuju sawah yang sedang panen dan ada kegiatan pengarih (bahasa dayak) atau sambetan (bahasa jawa) atau gotong royong saat panen padi. Disana peneliti menemui kerjasama antar suku karena pada kegiatan gotong royong ini ada beberapa suku dayak disana yang ikut bekerja.

Pada pagi hari tanggal 25 Januari 2017 jam 06.00 wib ibu surimah mulai mempersiapkan dagangan beliau. Peneliti melihat beliau sedang melayani seorang anak kecil yang membeli ayam. Beliau

melayaninya dengan baik dengan berbahasa jawa.

Pada Tanggal 28 Januari 2017, pada jam 05.00 wib, di Desa Tunggal Bhakti Peneliti melihat beberapa pedagang keliling mulai bersiap-siap dengan motornya dan dagangan yang akan dibawa ke beberapa desa. Karena setiap pedagang sayur keliling ini berbeda-beda kampung yang dimasuki mereka. Termasuk peneliti menemui pak de Supranto menyiapkan dagangannya dan hari ini dia bilang mau ke desa serangkang.

Hasil Wawancara

Dilihat dari pertanyaan Apa pekerjaan anda sekarang, informan yang bernama Lidya Ningsih (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 14 Januari 2017 di rumah Lidya Ningsih pukul 10.00 wib) menyatakan bahwa “ya gini lah, kalo pagi noreh nanti dah anak pergi sekolah baru buka warung. Kadang bapak yang noreh. Kebun sawit pun ada sikit lah”. Selanjutnya informan yang bernama Ahun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “saya bertani, ada sawah, ada kebun karet. Saya juga dipercayai warga menjadi kepala dusun kaliketan ini dan menjadi tetua adat dayaknya dari tahun 2000 sampai 2016 ini lah kau itung sendirilah berapa tahun tu, sekarang saya sudah mengajukan surat pergantian kepada pak kepala desa ndak tau lah ditanggapinya ndak, udah beberapa kali saya ngajukan

surat tu masih juga ndak ditanggapinya. Capek bah udah 16 tahun ndak diganti-ganti”. Selanjutnya informan yang bernama Jirun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 dirumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Saya bertani, ada sawah, kebun karet. Kalo sawit ndag mampu mahal biayanya. Saya juga bantu-bantu pak Ahun ngurus sanggar tari ini”. Selanjutnya informan yang bernama Surimah (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 24 Januari 2017 dirumah Surimah jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “Dagang ayam cumanya jam segini ya udah habis, dan sembako ini saja”. Selanjutnya informan yang bernama Nanang (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 25 Januari 2017 dirumah Nanang jam 08.00 wib) menyatakan bahwa “Dagang Keliling, buat kerupuk, jualannya seperti kerupuk ini dan kadang-kadang bawa dagangan lain juga”. Selanjutnya informan yang bernama Supranto (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 26 Januari 2017 dirumah Supranto jam 09.00 wib) menyatakan bahwa “Pedagang sayur keliling”.

Pertanyaan berikutnya yaitu Apakah anda pernah bekerjasama dengan suku lain informan yang bernama Lidya Ningsih (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 14 Januari 2017 dirumah Lidya Ningsih pukul 10.00 wib) menyatakan bahwa “kerjasamanya ya jual karet, jual sawit ini pun bukan liat sukunya, tapi

liat siapa yang paling berani ngambil mahal di situ kita jual”. Selanjutnya informan yang bernama Ahun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 dirumah Jirun pukul 13.00 wib) menyatakan bahwa “iya, karena saat pengarih (gotong royong) tu kita ndag pandang suku mau jawa, mau melayu, mau dayak, yang punya lahan di situ kita garap sama-sama, nanti dah lahan kita selesai lahan mereka lagi, gantian. Pengarih ni berlaku dari mulai mau tanam padi sampai ke panennya”. Selanjutnya informan yang bernama Jirun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 dirumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Pernah lah, kan waktu pengarih ndak pandang suku, siapa yang punya sawah disitu wajib ikut, mau jawa, mau batak, mau sunda semua sama saja”. Selanjutnya informan yang bernama Surimah (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 24 Januari 2017 dirumah Surimah jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “kerjasamanya sama orang kembayan, yang nyetok ayam potong kalau ayamnya si sur (nama anaknya) sudah habis”. Selanjutnya informan yang bernama Nanang (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 25 Januari 2017 dirumah Nanang jam 08.00 wib) menyatakan bahwa “Pernah, kerjasama itu ga pandang suku ya. Saya juga menjual dagangan kedaerah serangkang, senaning pokok daerah atas (perkampungan dayak)”. Selanjutnya informan yang bernama Supranto (Warga Suku Jawa)

(wawancara tanggal 26 Januari 2017 dirumah Supranto jam 09.00 wib) menyatakan bahwa “Ya pernah, ini sayur terkadang kan ngambil dari pekebun-pekebun yang ada di desa Tunggal Bhakti ini, kan mereka ada yang jawa ada yang dayak”.

Pertanyaan berikutnya yaitu apakah ada perubahan pekerjaan akibat pengaruh dari tempat tinggal ataupun hal lainnya informan yang bernama Lidya Ningsih (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 14 Januari 2017 dirumah Lidya Ningsih jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “Ya semenjak ada orang tran kan dijatah tu tanahnya jadi kita udah ndak beladang kalo beladangkan pindah-pindah ya ganti besawah orang-orang tu. Kalo sawit sinipun bukan dari penduduk bah, tapi ada sebagian punya penduduk kebanyakan sih perusahaan”. Selanjutnya informan yang bernama Ahun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 dirumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “ada beberapa sistem yang berubah misalnya waktu dulu kita berladang di lahan kering sekarang karena mereka (suku Jawa) datang dan tanahnya telah dijatah pemerintah ya kita beralih ke sawah (lahan basah). Itu jag sih yang berubah kalo dari sisi pertaniannya Tapi lahan basah (sawah) ini justru lebih berdampak positif, karena lebih efisien, pengerjaannya cepat, kalo akan keringkan ladangnya mau dibakar dulu, dah itu baru ditugal, eh

lama lah pokoknya lebih enak lahan basah. Tapi ada tradisi yang hilang saat ini yaitu perang arang saat pengarih. Ya jadi kita saat pengarih tu lepas dah habis nugal kan ada arang bekas bakaran tu nah tu diambil terus dicolek kemuka kawan habis hitam muka kita”. Selanjutnya informan yang bernama Jirun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 dirumah Jirun pukul 13.00 wib) menyatakan bahwa “ ya seperti yang dikatakan bapak ahun tadi, pergantian ladang ke sawah. itu saja sih yang saya tahu” Selanjutnya informan yang bernama Surimah (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 24 Januari 2017 dirumah Surimah jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “kalau perubahan ya contohnya saya tetap dagang, hanya saja jika di sinikan lebih mudah, kita skala kecil saja untuk masyarakat desa, kalau ada acara, misalnya mau tahun baru, dekat-dekat lebaran sama natal biasanya di tambah jumlahnya”. Selanjutnya informan yang bernama Nanang (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 25 Januari 2017 dirumah Nanang jam 08.00 wib) menyatakan bahwa “Jelas berubah mas, hidup di Kalimantan ini asal mau bergerak jadi duit, peluangnya lebih mudah dibanding di Jawa”. Selanjutnya informan yang bernama Supranto (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 26 Januari 2017 dirumah Supranto jam 09.00 wib) menyatakan bahwa “ndak tau kalau orang lain ya, tapi kalau saya sih ada

perubahan, soalnya kalau di kalimantan rasanya jualannya lebih gampang ketimbang bertani waktu di Jawa dulu”.

Akulturasi Kebudayaan Berupa Bahasa Hasil Observasi

Pada tanggal 14 Januari 2017, di kediaman ibu Lidya Ningsih, pada jam 10.00-11.00 wib, peneliti menemukan bahwa terdapat unsur akulturasi bahasa yang terjadi yaitu pertama saat peneliti baru berkunjung ke kediamannya peneliti membeli jajanan diwarung miliknya dengan menggunakan bahasa indonesia dan ditanggapi dengan baik oleh ibu Lidya Ningsih ini. Kemudian beberapa saat ada orang bersuku Jawa membeli galon dengan menggunakan Bahasa Jawa ibu Lidya juga melayaninya dengan bahasa jawa. Pada jam 11.05-12.00 wib saat masa pulang berladang ada beberapa kelompok petani yaitu yang bersuku dayak datang dan bercengkrama di depan warung ibu Lidya dengan menggunakan bahasa dayak dan ditanggapi dengan baik oleh ibu lidya dengan bahasa dayak. Saat Suaminya pulang bekerja juga ibu Lidya juga sempat berbicara bahasa sunda.

Pada tanggal 17 Januari 2017 di kediaman bapak Jirun, saat peneliti akan berpamitan pulang peneliti melihat bapak Ahun menyapa seseorang ibu-ibu bersuku jawa dengan bahasa jawa Bapak Ahun menyapa ibu tersebut dari teras agak

berteriak “badhe tindak pundi bu de”.

Hasil Wawancara

Dilihat dari pertanyaan Apa bahasa yang anda gunakan saat berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda suku, informan yang bernama Lidya Ningsih (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 14 Januari 2017 di rumah Lidya Ningsih jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “saya bisa bahasa jawa, ya kalau orang ngajak ngomong jawa ya pake bahasa jawa, kayak sama si bapak ya saya kadang pakai bahasa sunda”. Selanjutnya informan yang bernama Ahun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Saya bisa berbahasa Jawa, Bahasa Jawa kasarlah, Bahasa halusnyapun bisa ya tapi sedikit-sedikit, ya kalo suku lain macam melayu, batak saya pakai bahasa Indonesia karena ndak tau bahasa mereka”. Selanjutnya informan yang bernama Jirun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Pakai bahasa Indonesia saja, ya tapi kadang kalo ketemu orang jawa bisa lah bahasa jawa sedikit-sedikit”. Selanjutnya informan yang bernama Surimah (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 24 Januari 2017 di rumah Surimah jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia, saya ndak bisa bahasa

dayak, ya paling mereka yang pakai bahasa Jawa” Selanjutnya informan yang bernama Nanang (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 25 Januari 2017 di rumah Nanang jam 08.00 wib) menyatakan bahwa “ya itu tadi lihat teman bicara juga, lebih sering bahasa Indonesia tapi pakai bahasa dayak sedikit-sedikit bisa, karena sering naik sih (pergi ke perkampungan dayak)”. Selanjutnya informan yang bernama Supranto (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 26 Januari 2017 di rumah Supranto jam 09.00 wib) menyatakan bahwa “saya pakai bahasa Indonesia, tapi kalau diajak ngomong dayak ya bisa lah sedikit-sedikit. Kita ngomong dayak tu biasanya untuk bertegur sapa saja, kayak mereka negur kan biasanya pakai bahasa Jawa, tapi nanti kalo dah ngomong pakai bahasa Indonesia”.

Akulturasasi Kebudayaan Berupa Kesenian

Hasil Observasi

Pada tanggal 17 Januari 2017 pada jam 13.30 wib di kediaman bapak Jirun, peneliti melihat rumah Bapak Jirun dindingnya dilukis dengan motif-motif dayak, ada beberapa ornamen suku dayak seperti perisai dan tombak.

Pada tanggal 25 Januari 2017 pada jam 11.00 wib saat peneliti diajak ibu Surimah berkunjung ke rumah bapak Nanang, kemudian peneliti dibawa ke suatu gudang tempat penyimpanan alat-alat serta

perlengkapan kuda lumping untuk melihat beberapa peralatan kuda lumping milik perkumpulan kuda lumping Tunas Muda.

Hasil Wawancara

Dilihat dari pertanyaan Apakah ada kesenian yang mencampurkan unsur seni Suku Dayak dengan Suku Jawa di desa ini, informan yang bernama Lidya Ningsih (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 14 Januari 2017 di rumah Lidya Ningsih jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “Kalau untuk tari dayak ndak ada orang Jawa yang gabung, bukan berarti penontonnya dayak semua, ada orang Jawa juga yang nonton, tapi kalau kuda lumping nampil tu biasanya ada lah orang dayak yang ikut, satu dua orang lah”. Selanjutnya informan yang bernama Ahun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Kalau untuk tari perang ini semua anggotanya adalah orang suku kita (dayak), nah kalau kuda lumping tu biasanya ada dua tiga orang dayak. Tapi kadang-kadang jag lah”. Selanjutnya informan yang bernama Jirun (Warga Suku Dayak) (wawancara tanggal 17 Januari 2017 di rumah Jirun jam 13.00 wib) menyatakan bahwa “Tidak ada, kalau tari perang hanya diikuti oleh orang kita saja, kalau kuda lumping tu katanya sih ada orang dayak ikutan. Tapi kalau Partisipasi sebatas jadi

penonton sih banyak orang Jawa yang suka sama tarian perang ini”. Selanjutnya informan yang bernama Surimah (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 24 Januari 2017 di rumah Surimah jam 10.00 wib) menyatakan bahwa “kalau suku Jawa di sini ada kuda lumping kalau suku Dayak ada tari Dayak tu, disanggar pak Ahun”. Selanjutnya informan yang bernama Nanang (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 25 Januari 2017 di rumah Nanang jam 08.00 wib) menyatakan bahwa “Biasanya kalau kita nampil (kuda lumping) ada orang beberapa orang Dayak yang ikutan tapi bukan anggota, sebatas persiapan panggung sama saat ngiringi para wayang”. Selanjutnya informan yang bernama Supranto (Warga Suku Jawa) (wawancara tanggal 26 Januari 2017 di rumah Supranto jam 09.00 wib) menyatakan bahwa “saat kita mau nampil ya mereka (orang Dayak) ikut partisipasi, tapi bukan dalam hal ikut jadi wayang, jathilan, atau yang lainnya, tapi mereka ikut membantu saat buat panggung, karena senang juga kali ya sama kuda lumping”.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai Akulturasi organisasi sosial di Desa Tunggal Bhakti warga desa mengikuti organisasi sosialnya masing-masing karena ada empat organisasi sosial yang ada di desa ini, yaitu, arisan keluarga, paguyuban krisno manunggal,

paguyuban banyumasan, dan Majelis taklim. Akulturasi yang terjadi dalam hal organisasi sosial disini adalah walaupun suatu organisasi sosialnya membawa suatu etnis tetapi pada kenyataannya anggota dari organisasi sosial tersebut membaur.

Selanjutnya pembahasan akulturasi mata pencaharian berupa perubahan beberapa pekerjaan atau sistemnya dan kerja sama antar suku di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau berlangsung dengan baik. Akulturasi mata pencaharian berupa perubahan pekerjaan atau sistemnya terlihat pada saat peneliti berkeliling di Desa Tunggal Bhakti sistem pertanian warga sudah menggunakan lahan basah (persawahan), menurut Bapak Ahun ini terjadi akibat kedatangan para transmigran karena tanah telah dijatahkan pemerintah jadi warga suku Dayak beralih dari pertanian lahan kering (Ladang) menjadi pertanian lahan basah. Perubahan pekerjaannya ialah di Jawa tidak ada kebun karet namun setelah berpindah ke Desa Tunggal Bhakti beberapa orang suku Jawa menjadi petani karet. Untuk akulturasi berupa kerjasama terlihat pada saat kegiatan *Pengarih* atau *Sambetan* atau gotong royong saat panen padi. Semua petani bercampur baur melakukan kegiatan ini baik suku Jawa, Sunda, Dayak, Melayu dan lainnya bekerja sama memanen padi, tradisi gotong royong ini adalah milik suku Dayak yang berkembang di Desa Tunggal Bhakti.

Menurut Yusuf (dalam Mubrayanto 1988:21) menyatakan bahwa perubahan mata pencaharian adalah terjadinya atau berubahnya mata pencaharian masyarakat dari satu sistem ke sistem lain. Perubahan tersebut terjadi karena peningkatan kebutuhan, peningkatan pengetahuan, tersedianya waktu dan kesempatan untuk meningkatkan produktivitas.

Pembahasan mengenai akulturasi bahasa, berdasarkan data wawancara dengan tiga informan yang bersuku dayak dapat dikatakan bahwa akulturasi bahasa di desa tunggal bhakti ini sudah baik terlihat bahwa para informan dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Akulturasi disini secara sederhana diartikan sebagai masuknya unsur kebudayaan asing kesuatu kebudayaan, dan kebudayaan asing tersebut digunakan tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lamanya. Dalam hal unsur bahasa masyarakat lokal memang sedikit banyak telah menguasai bahasa Jawa, dikarenakan saat berkomunikasi ingin menghormati mitra bicara dengan menggeser gaya bahasa asal ke arah gaya bahasa mitra bicara. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Holmes, Menurut holmes (1992:52), fenomena konvergensi dan divergensi muncul dari adanya sebuah akomodasi. Lebih lanjut akomodasi muncul karena adanya keinginan untuk menghormati mitra bicara dengan cara menggeser gaya bahasa asal ke arah bahasa mitra bicara.

Konvergensi dapat terwujud dalam bentuk aksen, dialek, pengucapan dan pemilihan kosa kata yang dipakai oleh mitra bicara. Sebaliknya, divergensi muncul karena pemakai bahasa menggunakan gaya bahasanya secara konsisten karena faktor kebanggaan akan atribut kelompok sosialnya atau pengguna bahasa tersebut memiliki rasa solidaritas terhadap kelompok sosialnya yang ditandai dengan penggunaan pemertahanan gaya bahasa asal dari pengguna bahasa tersebut.

Unsur bahasa yang erakulturasi disini ialah bahasa Jawa, namun bukan berarti masyarakat transmigran tidak bisa berbahasa dayak. Hanya saja tidak seperti masyarakat lokal yang rata-rata bisa berbahasa Jawa. Hal ini Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Nanang bahwa ia bisa berbahasa dayak karena ia bekerja menjual dagangannya kedaerah perkampungan dayak. Selain itu Bapak Supranto menambahkan bahwa ia bertegur sapa dengan orang dayak di Desa Tunggal Bhakti ini dengan bahasa dayak walaupun saat berbicara nanti menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya pembahasan mengenai akulturasi kesenian, berdasarkan data hasil observasi ditemukan beberapa kesenian yang ada dan masih dilestarikan di Desa Tunggal Bhakti yaitu dari Suku Dayak mempunyai seni tari yaitu Tari Perang sedangkan dari Suku Jawa

mempunyai seni pertunjukan yaitu Kuda Lumping. Masing-masing bidang seni ini mempunyai sanggar seninya sendiri, untuk seni Tari Perang ketua sanggarnya ialah bapak Ahun, beliau juga menyediakan tempat serta dilatih langsung oleh istri beliau. Sedangkan untuk Seni Pertunjukan Kuda Lumping ada dua sanggar yaitu Tunas Muda (Jawa Timur) dan sanggar Tirta Kencana (Banyumas). Untuk Kuda Lumping ini peneliti mengambil sampel pada sanggar Tunas Muda karena lebih dikenal warga, popularitas lebih bagus dibanding sanggar Tirta Kencana. Untuk seni pertunjukkan kuda lumping tunas muda ini dipimpin oleh bapak Mislan. Sedangkan dilihat dari sisi akulturasi memang tidak ditemukan unsur percampuran dalam kedua seni ini karena keduanya membawa kebudayaan masing-masing, namun pembauran yang ditemukan peneliti adalah dari antusias serta partisipasi para warga untuk kedua kesenian ini. Warga suku Jawa tidak hanya membanggakan kesenian kuda lumping mereka namun juga mengapresiasi seni lokal yaitu seni tari perang, begitu juga dengan warga suku dayak mereka tidak hanya membanggakan tari perang mereka namun juga menghargai bahkan cenderung suka dengan kesenian kuda lumping. Adanya sifat saling menerima dan menghargai kebudayaan ini yang menjadi faktor terjadinya akulturasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian tentang Analisis Akulturasi Kebudayaan antara Masyarakat Transmigran dengan Masyarakat Lokal di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau ini dapat disimpulkan bahwa akulturasi kebudayaan berupa organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, dan kesenian antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal telah berjalan dengan baik. Bentuk akulturasi dalam hal organisasi sosial ialah walaupun organisasi sosial membawa nama suatu etnis namun keanggotaannya telah membaaur.

Pencampuran suku anggota organisasi sosial adalah karena beberapa faktor yaitu perkawinan campur, terwarisnya keanggotaan kepada anak atau menantu, dan ingin mempelajari agama. Bentuk akulturasi dalam hal mata pencaharian ialah berupa perubahan sistem mata pencaharian, perubahan pekerjaan dan kerjasama yang terjadi antar suku. Perubahan sistem berupa beralihnya sistem pertanian masyarakat suku Dayak dari pertanian lahan kering (ladang) menjadi pertanian lahan basah (sawah), perubahan pekerjaan suku Jawa menjadi lebih baik dan bisa berkebun karet yang saat di Jawa belum pernah berkebun karet, dan kerja sama yang terjadi antar suku pada kegiatan *pengarih* atau

sambetan. Akulturasi dalam hal bahasa ialah telah terakultasinya bahasa Jawa di desa ini, hal ini terlihat dari para informan dari suku Dayak bisa berbahasa Jawa ada yang bisa berbahasa Jawa dengan baik dan ada juga yang bisa berbahasa Jawa walaupun hanya sedikit. Namun bukan berarti para masyarakat transmigran tidak bisa berbahasa dayak. Akulturasi dalam hal kesenian ialah berupa partisipasi dan antusias warga terhadap kesenian yang dibawa masyarakat suku Jawa (kuda lumping) maupun kesenian asli Suku Dayak (Tari Perang). Dari sifat saling menerima dan menghargai kebudayaan suku lain inilah jalan akulturasi kebudayaan terbuka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran kepada aparat Desa Tunggal Bhakti hendaknya mendukung dan memfasilitasi segala kegiatan warganya, Bagi Masyarakat Transmigran Suku Jawa/Sunda maupun Suku Dayak hendaknya mampu menjaga dan mempertahankan keharmonisan tetap menghargai serta menghormati antar suku, dan tidak bersifat membanggakan suku masing-masing (Primordialisme).

Daftar Pustaka

Holmes, Janet. (1992). *An Introduction To Sociolinguistics*. London: Longman.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mubrayanto dkk.(1988). *Islam dan Kemiskinan: Ajaran Islam Tentang Jaminan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar (Cetakan ke-44)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Cetakan ke-13)*. Bandung: Alfabeta.